

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Epistemologi

1. Pengertian

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *episteme* dan *logos*. Hal itu pertama kali diungkapkan oleh JF Ferrier. *Episteme* berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori, jadi secara bahasa epistemologi adalah teori pengetahuan (*theory of knowledge*). D.Runes menyatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang: 1. sumber, 2. Struktur, 3. Metode, 4. Validitas pengetahuan.²⁰

Pemahaman para ahli tentang epistemologi sangat beragam, baik dari segi sudut pandang ataupun cara mengungkapkannya. Menurut Imam Khanafie Al-jauharie, bahwa epistemologi yaitu sebuah teori untuk menjawab dari mana asal atau sumber sesuatu itu, dan bagaimana cara memperolehnya. Selain itu, epistemologi juga untuk menjawab sifat, karakteristik, dan ciri-ciri terhadap sesuatu yang sedang diselidiki.²¹

Amsal Bahtiar dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Ilmu” mengatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari

²⁰ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta:Erlangga,2006),hlm.2

²¹ Imam Khanafie Al Jauharie, *Filsafat Islam Pendekatan Tematik* (Pekalongan:STAIN Pekalongan Press,2010),hlm.4

dan mencoba menemukan kodrat suatu pengetahuan dan pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.²²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa epistemologi atau teori pengetahuan, pengandaian, dasar serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kemudian dari pernyataan tersebut tentunya memiliki dasar rujukan dan akar epistemologi yang patut untuk digali kebenarannya.

2. Tujuan

Tujuan epistemologi adalah untuk menggali ketagori-kategori atau syarat-syarat menemukan pengetahuan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Jacques Maritain bahwa tujuan epistemologi bukan untuk menjawab pertanyaan apakah saya dapat tahu, akan tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu. Jadi tujuan utamanya adalah potensi untuk mendapatkan suatu pengetahuan.²³

B. Tafsir Ilmi

1. Pengertian

Tafsir ilmi terdiri atas dua kata yaitu tafsir dan ilmi. Secara Bahasa tafsir artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Ilmi secara bahasa adalah ilmu pengetahuan. Jadi yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah sebuah penafsiran al-Qurān melalui pendekatan ilmu pengetahuan seperti sains, ilmu politik, ilmu social dan ilmu

²² Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta:PT Raja Grafindo,2011),hlm.148

²³ *Ibid*, hlm.8

pengetahuan yang lainnya. Kemudian hasil dari penafsiran tersebut didefinisikan sebagai penafsiran dengan pendekatan ilmiah.²⁴

Disisi lain dijelaskan pula mengenai tafsir ilmi yaitu penafsiran yang berusaha untuk mengungkapkan hubungan antara ayat kauniyah yang ada dalam al-Qur'ān dengan ilmu pengetahuan untuk menunjukkan keneran mukjizat al-Qur'ān.²⁵ Meskipun al-Qur'ān bukan kumpulan dari ilmu pengetahuan, namun didalamnya banyak terdapat isyarat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Jadi dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa tafsir adalah penafsiran al-Qur'ān melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dimensi ajaran yang terkandung didalam al-Qur'ān. Atau secara sederhana dapat dipahami bahwa mufassir menjelaskan makna yang terkandung didalam al-Qur'ān dengan metode pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan.²⁶

2. Tafsir Ilmi Menurut Tokoh

Sedangkan yang dimaksud dengan “tafsir ilmi” secara terminologi terdapat perbedaan dikalangan para ulama tafsir dan sarjana al-Qurān, terdapat tiga kubu yang mendebatkan, manakah yang terlebih dahulu antara pemahaman ilmiah kemudian dicari justifikasinya didalam al-Qurān atau pemahaman al-Qurān yang kemudian dicari riset ilmiah yang sesuai dengan konteks ayat tersebut.

²⁴ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras,2013),hlm.195

²⁵ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'ān*, (Pustaka Setia: bandung:2004),hlm.109

²⁶ *Ibid*, hlm.108

Yang pertama, kelompok pembela (the advocates). Kelompok ini berpendapat bahwa tradisi tafsir ilmi telah ada dan dikenal sejak khazanah pemikiran islam. Menurut Abdul Majid, prinsip tafsir ilmi sudah diletakkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali satu abad sebelum Fakhruddin Ar Razi. Dalam *Ihya Ulumuddin* al-Ghazali berkata bahwa “seluruh ilmu tercakup dalam af’al (perbuatan) Allah dan sifatNya. Didalam al-Qurān terdapat penjelasan tentang dzatNya dan af’alNya, serta sifat-sifatnya. Ilmu itu tidak ada batasnya dan didalam al-Qurān terdapat petunjuk untuk seluruhnya.²⁷

Kelompok kedua, yaitu kelompok yang menolak jika yang terlebih dahulu adalah pemahaman ilmiah kemudian disesuaikan dengan al-Qurān. Didalam kelompok ini terdapat sejumlah sarjana al-Qurān seperti, Al-Syatibi, Muhammad Husain al-Zahabi, Muhammad Izzat Darwaza, Bint al-Syathi’, Subhi al-Shalih, dan Mahmud Syaltut. Para sarjana tersebut mengatakan keberatan apabila sains digunakan dalam melakukan penafsiran al-Qurān. Pendapat yang paling menonjol adalah yang diungkapkan oleh Syaltut yang menganggap bahwa pendekatan sains dalam al-Qurān adalah keliru dengan beralasan bahwa: al-Qurān bukan kitab sains, pada masa pewahyuan al-Qurān generai pertama muslim telah mengenal pengetahuan ilmiah akan tetapi tidak menggunakan oengetahuan tersebut untuk menafsirkan al-Qur’ān, alasan berikutnya adalah dengan adanya pengetahuan ilmiah telah membawa penafsiran yang terlampau jauh dan melampaui batas.

²⁷ Abdul Manan Syafi’i, *Prespektif al-Qurān tentang Ilmu Pengetahuan*, hlm.32. Lihat juga jurnal , Annas Romli,dkk, *Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tasir al-Nur Hingga Salman*,(Yogyakarta:Millati,2017),hlm.243

Alasan terakhirnya adalah sains itu dinamis dan mudah berubah, oleh karena itu penafsiran saintifik dapat mengarah kepada kesalahan.²⁸

Ketiga adalah kelompok yang berada di garis tengah. Kelompok ini tidak menolak penggunaan sains dalam penafsiran al-Qurān secara keseluruhan. Kelompok ini juga berpendapat bahwa harus ada batasnya dalam melakukan penafsiran yang menggunakan kaidah umum atau sains ini. Dalam hal ini harus mampu membedakan antara teori dan fakta yang terdapat dalam pengetahuan sains. Menurut kelompok ini teori sains dalam menafsirkan al-Qurān harus ditolak, sedangkan penggunaan fakta sains memiliki kemungkinan untuk bisa diterapkan dalam proses interpretasi dalam menafsirkan al-Qurān. Sarjana Muslim yang berada di kelompok ketiga ini antara lain, Hasan al-Banna, Muhammad Abdullah Draz dan Syaikh Qutb.²⁹

Setelah melihat pembagian kelompok dan anggapannya terhadap tafsir ilmiah untuk penafsiran al-Qurān, penulis berpendapat bahwa penafsiran yang dipakai oleh para peneliti dalam Tafsir Salman mengikuti argumentasi yang dipakai oleh kelompok 3, karena dalam melakukan penafsiran tidak semua ayat dan tidak semua surat yang ada dalam juz 30 dilakukan penafsiran secara ilmiah. Karena dalam juz 30 tidak seluruhnya dapat ditafsirkan dengan menggunakan corak tafsir ilmiah. Karena jika ayat-ayat tersebut dipaksakan untuk ditafsirkan dengan corak ilmiah, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah penafsiran akan melampaui batas dan terkesan

²⁸ Anas Ramli, dkk, *Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tasir al-Nur Hingga Salman*, Jurnal Millati Vol.2 No.2, 2017, hlm.244-245. lihat juga Jurnal Studies, Bustami Mohamed Khir, *The Qurān and Science: the Debate Scientific Interpretation*, hlm.27

²⁹ Anas Ramli, dkk, *Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tasir al-Nur Hingga Salman*, Jurnal Millati Vol.2 No.2, 2017, hlm.245

memaksakan kehendak. Dalam hal ini terdapat 8 surat yang tidak dijelaskan dalam Tafsir Salman diantaranya adalah *al ma'ūn*, *at takātsur*, *al kāfirūn*, *al nashr*, *al lahab*, *al bayyinah*, *al qadr* dan *al insyirah*.

3. Sejarah kemunculan Tafsir 'Ilmi

Menurut Quraish Shihab benih lahirnya corak penafsiran sebenarnya telah dimulai pada masa keemasan dinasti Abbasiyah. Pada masa itu telah terjadi interaksi yang cukup bedar antara umat islam dengan dunia luar. Yang lebih menonjol adalah pada masa khilafah al-Makmun yaitu dibuktikan dengan adanya penerjemahan terhadap karya para ilmuwan dan filosof yunani ke dalam bahasa Arab. Maka sejak saat itu umat islam mulai banyak mengenal teori-teori ilmiah para ilmuwan barat dan filosof yunani. Sebagai contoh adalah tafsir mafatuhul ghaib karya fakhrudin ar-razi yang didalamnya lebih banyak mengurai masalah-masalah ilmu filsafat. ³⁰

Penafsiran ilmiah mengalami puncak atau mulai banyak yang menggunakannya adalah pada akhir abad ke -19 sampai saat ini. Al-Qur'an menurut para pendukung corak penafsiran ilmiah yakni mengandung seluruh ilmu pengetahuan, mencakup semua urusan ibadah, akidah, norma-norma perilaku (akhlak), syariat (hukum), muamalah (yang mengandung ilmu-ilmu keduniaan). ³¹

Orang yang pertama yang mempunyai andil besar dalam melahirkan model penafsiran ilmiah al-Qur'an adalah Imam al-Ghazali (w.505 H/1109 M). Hal itu dibuktikan dalam kitabnya *ihya 'Ulumuddīn*, al-Ghazali telah

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan a-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung:Mizan,2009),hlm.154

³¹ *Ibid*,hlm.154

mengutip pendapat dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa "Barang siapa yang menghendaki ilmunya orang-orang dulu dan nanti hendaknya mendalami al-Qur'an.³²

Alasan penting lainnya yang mendorong mereka menafsirkan al-Qur'an dengan corak ini adalah bahwa perintah untuk menggali pengetahuan yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah terhadap alam semesta ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Tanda-tanda kebesaran Allah yang berupa ayat-ayat *Qurāniyyah* atau *al-kitab al-maqrū'* (yang dibaca) dan berupa ayat-ayat *kawniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada alam semesta atau *al-kitab al-mandzur* (yang diamati) yang indikasinya banyak terdapat dalam al-Qur'an.³³

4. Perkembangan Tafsir 'Ilmi

Perkembangan tafsir 'ilmī sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan modern seperti ilmu astronomi, geografi, biologi, kedokteran, dll. Seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu sains tersebut, secara bertahap pula terungkap fakta-fakta ilmiah modern yang ternyata telah diindikasikan eksistensinya dalam al-Quran empat belas abad yang lalu. Keajaiban pengungkapan fakta sains modern oleh al-Qur'an tersebut oleh sebagian ulama disebut sebagai isyarat ilmiah al-Qur'an. Isyarat ilmiah adalah suatu istilah yang digunakan oleh sebagian ulama untuk menyebut keberadaan ayat-ayat yang menyimpan rahasia sains ilmiah yang terungkap di masa modern.³⁴

³² *Ibid*, hlm. 101

³³ Ahmad Fuad pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin, cet. I, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm. 98

³⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 170

Yang mendorong penulisan tafsir ilmi adalah Imam Al-Ghazali(w.505 H). Tafsir yang ditulis oleh-Nya adalah tafsir yang berupaya memahami kitab suci al-Qurān secara ilmiah dan rasional. Hal tersebut telah diungkapkan dalam karyanya *jawāhir al-Qurān* disebutkan bahwa penafsiran beberapa ayat al-Qurān perlu menggunakan beberapa disiplin ilmu, seperti astronomi, perbintangan, kedokteran, dan lain sebagainya. Dalam kitab *Ihya ulumuddin* beliau mengambil kutipan dari Ibnu Mas'ud dikatakan bahwa “jika kita ingin mengetahui ilmu para ilmuwan zaman dahulu, kita harus merenungi isi al-Qurān. Meskipun demikian, Imam Al-ghazali belum berhasil merealisasikan pokok pemikirannya mengenai tafsir ilmi. Pemikiran tersebut baru dapat direalisasikan pada periode ulama setelahnya.³⁵

5. Karya Tafsir Bercorak ‘Ilmi

Periode perkembangan tafsir ilmi setelah Imam Ghazali adalah dengan munculnya para mufassir baru yang penafsirannya membahas tentang ilmi. Tokoh baru tersebut merealisasikan pemikiran dari Imam Ghazali tentang pemikirannya tentang tafsir ilmi. Diantaranya adalah Imam Fakhruddin Al-razi (w.604 H) dengan karyanya yaitu *Mafātihul Ghaib*. Setelah itu muncul lagi berbagai kitab tafsir bercorak ilmi yang ditulis oleh ulama yang berasal dari Timur Tengah, diantaranya adalah *Gharaib al-Qurān wa Raghaib al-Furqān*, karya An naisaburi (w.728 H), *Anwar al-tanzil wa Asrar al-Takwil* karya Al Baidhawi (W.791 H), dan *Ruh al-Ma’ani Fi Tafsir al-Qurān al-*

³⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Ammah*, hlm.23

'*adhīm* karya al-alusi (w.1217 H).³⁶ Dan setelah itu masih banyak bermunculan karya tafsir yang juga menggunakan corak tafsir ilmi.

³⁶ *Ibid*, hlm. 23